ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 1781-1790
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Pengaruh Animasi Nussa dan Rara terhadap Hafalan Doa Anak Usia Dini di PAUD Qurrata Ainainy Banda Aceh

Rahmatul Amalia Isnani [a]✉, **Muthmainnah** [b], **Heliati Fajriah** [c]
[a b c] Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8350

Abstrak

Doa merupakan bentuk komunikasi batin antara anak dan Allah SWT yang penting dalam pendidikan agama Islam, namun, banyak anak di PAUD Qurrata Ainainy yang kesulitan menghafal doa-doa harian, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh animasi Nussa dan Rara terhadap hafalan doa anak usia dini di PAUD Qurrata Ainainy Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-experimental, yaitu *One Group Pretest–Posttest*. Sampel penelitian terdiri dari 16 anak menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar observasi yang telah diuji validitasnya. Analisis data meliputi uji normalitas dan uji hipotesis dengan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kemampuan hafalan doa anak setelah diberikan perlakuan. Nilai rata-rata pretest sebesar 1,16 menjadi 2,18 pada posttest. Hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dan nilai thitung (6,249) > t_{tabel} (2,131), sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan animasi Nussa dan Rara dapat mempengaruhi hafalan doa anak usia dini di PAUD Qurrata Ainainy.

Kata Kunci: *anak usia dini, animasi, hafalan doa, Nussa dan Rara*

Abstract

Prayer is an inner form of communication between children and Allah SWT and plays an important role in Islamic education. However, many children at PAUD Qurrata Ainainy had difficulty memorizing daily prayers. This study aimed to analyze the effect of Nussa and Rara animation on early childhood prayer memorization at PAUD Qurrata Ainainy Banda Aceh. This research used a quantitative method with a pre-experimental One Group Pretest–Posttest design. The sample consisted of 16 children selected through total sampling. Data were collected through observation using a validated observation sheet and analyzed using normality and t-tests. The results showed an improvement in children's prayer memorization after treatment. The mean pretest score increased from 3.14 to 3.94 in the posttest. The t-test result showed a significance value of 0.000 < 0.05 and t-count (6.249) > t-table (2.131), indicating that Nussa and Rara animation significantly influenced children's prayer memorization.

Keywords: *early childhood, animation, prayer memorization, Nussa dan Rara*

Copyright (c) 2026 Rahmatul Amalia Isnani, et al.
✉ Corresponding author:
E-mail address: 220210017@student.ar-raniry.ac.id (Aceh, Indonesia)
Received 21 April 2026, Accepted 31 May 2026, Published 31 May 2026

Pendahuluan

Doa dalam ajaran Islam merupakan ungkapan seruan, permintaan, atau permohonan kepada Allah SWT, sekaligus bentuk ibadah yang bertujuan agar terhindar dari bahaya dan memperoleh kebaikan. Selain itu, doa juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi batin antara manusia dan Allah SWT. Manusia dapat berdoa diikuti dengan tindakan nyata, atau melakukan perbuatan yang kemudian disertai doa (Nasir et al., 2024). Doa merupakan salah satu bentuk ibadah yang memungkinkan seorang hamba berkomunikasi dengan Tuhan, memanjatkan segala pujian, serta menyampaikan berbagai harapan melalui lafaz-lafaz yang terkandung dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8350

bacaan doa (Muthmainnah et al., 2024). Perintah secara umum untuk melaksanakan doa terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 43: وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ Artinya: *"Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."*

Pembiasaan doa harian bagi anak usia dini sangat penting sebagai bagian dari pendidikan spiritual. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk aspek spiritual, dikuatkan juga dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional anak usia dini, salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan adalah nilai agama dan moral, yang mencakup pembiasaan perilaku beribadah dan pengenalan doa-doa sehari-hari, begitu pula pada Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, yang menekankan pengembangan peserta didik pada aspek nilai agama dan moral sebagai bagian dari capaian perkembangan anak, termasuk pembentukan perilaku religius melalui pembiasaan ibadah dan pengenalan doa dalam kehidupan sehari-hari (Mufarocha et al., 2025). Pendidikan Agama Islam pada usia ini diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai iman, ibadah, dan akhlak sejak dini. Melalui pengenalan dan pembiasaan doa, anak tidak hanya belajar untuk berkomunikasi dengan Allah SWT, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan disiplin yang menjadi landasan penting bagi tumbuh kembangnya (Lasmi, 2024). Oleh karena itu, penting bagi anak untuk dapat menghafal doa guna membantu anak untuk mengingat dan mengamalkan doa-doa tersebut kapanpun dan dimanapun mereka membutuhkannya. Sehingga hafalan doa menjadi bagian dari ingatan dan perilaku sehari-hari dan anak lebih mudah membiasakan diri untuk berdoa secara rutin dan memahami maknanya.

Hafalan berasal dari kata "hafal" yang artinya telah masuk ingatan atau dengan kata lain dapat mengucapkan sesuatu tanpa melihat buku atau catatan lainnya (Hafifi et al., 2024). Menghafal sendiri merupakan kata kerja yang berarti proses menyimpan data ke memori otak, kemampuan manis dalam berfikir, berimajinasi dan menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi kembali (Mohtarom & Qomariyah, 2016 ; Umah, 2020). Hafalan juga bisa untuk impresi (ingatan), yang akan membawa manusia sebagai pengolah informasi pada psikologi kognitif saat mereka mempelajari sesuatu. Dapat dikatakan impresi manusia melewati tiga proses yaitu merekam, menyimpan, dan memanggil (Ali, 2020 ; Maghfirah et al., 2025), Paul Mussen dalam Polem et al., 2023 menjelaskan bahwa memori bekerja melalui tiga proses utama dalam penyimpanan informasi, yaitu perekaman *(recording)*, yakni proses pencatatan informasi yang diperoleh melalui reseptor indera, penyimpanan *(storage)*, yaitu proses menentukan berapa lama informasi tersebut akan disimpan dan diingat dalam otak, serta pemanggilan kembali (*retrieval*), yaitu proses mengingat kembali informasi yang telah disimpan ketika informasi tersebut dibutuhkan. Ketiga proses tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar terbentuknya hafalan, karena keberhasilan menghafal ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam memanggil kembali informasi tanpa bantuan buku atau catatan (Risda et al., 2023 ; Musdalifah, 2019).

Metode menghafal atau hafalan dalam dunia pendidikan dapat memiliki pengaruh besar terhadap keilmuan seseorang, maksudnya seseorang tersebut memiliki kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan pemikirannya secara lebih luas, mampu menarik kembali ilmu setiap saat, di mana pun, dan kapan pun, mampu membantu percepatan siswa dalam menangkap pelajaran yang diajarkan, memegang peranan penting untuk mengkristalkan ilmu dalam pikiran dan hati manusia, kemudian meningkatkannya secara terus menerus (Ali, 2020). Sehingga kemampuan menghafal seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan fashohah (Kholil & Subando, 2025). Namun, anak usia 4–5 tahun berada pada tahap pra-operasional menurut Jean Piaget. Pada tahap ini, anak mulai mampu menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi dalam memahami dunia sekitarnya. Pemikiran anak juga masih bersifat konkret dan sangat bergantung pada apa yang dilihat dan didengar. Oleh karena itu, penggunaan media audio visual seperti animasi sangat sesuai karena dapat membantu anak memahami dan mengingat informasi melalui gambar dan suara yang menarik (Mifroh, 2020).

Animasi merupakan salah satu media menyikapi melesatnya perkembangan teknologi dewasa ini, sehingga dibutuhkan usaha agar anak usia dini dapat menghafal doa dengan lebih cepat dan menyenangkan. Guru PAUD diharapkan menjadi sosok yang kreatif, inovatif dan aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan media. Media dapat berbentuk secara fisik maupun digital, dalam media digital, guru dapat memanfaatkan media animasi. Animasi adalah serangkaian gambar yang ditampilkan secara berurutan dalam jumlah yang banyak, sehingga ketika diproyeksikan terlihat seolah-olah hidup atau bergerak, seperti yang sering kita saksikan pada film-film kartun. Kata "animasi" berasal dari bahasa Latin *anima*, yaitu yang berarti jiwa, hidup, atau semangat. Secara umum, animasi dapat diartikan sebagai kegiatan menghidupkan benda mati (Holida et al., 2016). Lebih luas, animasi merupakan sebuah bentuk film yang mencakup berbagai elemen,

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8350

seperti alur cerita (*story*), pengisian suara (*dubbing*), gambar grafis, multimedia, teknik sinematografi (cinematography), hingga soundtrack film (*movie soundtrack*). Keseluruhan elemen ini bekerja sama untuk menciptakan pengalaman visual yang menarik dan hidup bagi penonton (Munandar, 2019).

Film animasi pada anak memberikan manfaat pembelajaran, yaitu: 1) hiburan dan kegiatan yang menyenangkan, 2) mendukung kegiatan eksplorasi lingkungan, kosa kata pada anak, 3) mendukung anak lebih kreatif, 4) mendukung perkembangan bahasa, pengembangan proses input bahasa, proses asimilasi atau penyesuaian untuk memahami jumlah cerita dari film kartun untuk anak usia dini, 5) penampilan sopan dan penuh kasih sayang, ini mencerminkan kehidupan yang harmonis sehingga menyenangkan penonton, 6) penyampaian berbagai pesan moral melalui bahasa yang lucu, ringan, dan tidak berbelit-belit, memudahkan penonton mencerna pesan-pesan moral yang ada (Endrawati, 2024 ; Asmawati, 2020). Di samping itu media animasi bisa difungsikan untuk melancarkan hafalan melalui pengulangan sehingga anak selalu tertarik dan tidak merasa bosan. Pengulangan bisa meningkatkan penyimpanan memori dalam memori jangka panjang (Masruri, 2019). Proses pengulangan ini membuat penghafal mampu memelihara doa-doa yang dihafalnya dengan baik (Astutik et al., 2021). Penelitian oleh Haris dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Media video memberikan konteks visual yang dapat membantu siswa memahami dan menghafal ayat-ayat dan doa sehari-hari dengan lebih baik. Ini sesuai dengan prinsip Al-Qur'an yang menyarankan penyampaian ilmu dengan cara yang jelas dan teratur (Mulyaningsih et al., 2025).

Animasi yang mencakup poin-poin di atas salah satunya adalah animasi Nussa dan Rara. Animasi Nussa dan Rara tidak hanya menggemaskan, tetapi banyak mengandung nilai-nilai kebaikan yang patut dicontoh. Animasi ini bercerita tentang kakak beradik yang tinggal bersama umanya. Abinya jarang ditampilkan akan tetapi beberapa kali ada disebutkan. Alurnya berkisah tentang keluarga yang menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam dengan cara penyampaian yang mudah dipahami sekalipun oleh anak usia dini (Lisefti Fatimah et al., 2020). Serial animasi Nussa dan Rara bukan hanya sekadar tontonan hiburan untuk anak-anak, tetapi juga dirancang sebagai media pendidikan Islam yang efektif, terutama dalam menanamkan kebiasaan berdoa dan nilai-nilai kehidupan menurut ajaran Islam (Rahmah et al., 2025). Berbeda dengan pendekatan pendidikan tradisional yang bersifat langsung dan verbal, Nussa dan Rara menyampaikan pesan-pesan religius melalui cerita kehidupan sehari-hari, dialog antar tokoh, serta visual dan musik yang menarik. Hal ini menjadikannya media yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak usia dini (Usrah et al., 2025).

Penelitian terdahulu yang mendukung kajian ini telah diteliti seperti yang dilakukan oleh Khuzaemah, (2019). Penelitian ini membahas bahwa pengajaran melalui video animasi, seperti Nussa dan Rara, dapat memberikan motivasi positif pada anak-anak untuk berdoa. Penelitian ini membuktikan hubungan signifikan antara intensitas mengakses video animasi tersebut dengan motivasi berdoa, yang menunjukkan dampak positif dari tayangan edukatif dalam meningkatkan kesadaran anak terhadap nilai-nilai agama. Pendidikan yang tepat dan dukungan dari orang tua serta lingkungan pendidikan sangat penting dalam mendukung perkembangan anak dengan Down Syndrome. Dengan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, anak-anak dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan mencapai potensi maksimal mereka. Persamaan terdapat pada variabel yang mempengaruhi yaitu melalui film Nussa dan Rara. Perbedaan terletak pada subjek penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan subjek siswa SD sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek anak usia dini.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nurhayati et al., (2023). Penelitian ini membahas upaya penanaman nilai religious pada anak usia dini melalui film animasi Nussa dan Rara. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan mendasar dengan objek penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan yang mendasar terlihat pada penggunaan animasi Nussa dan Rara. Perbedaan terletak pada jenis penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kualitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2023). Penelitian ini mempunyai latar belakang dalam masalah yang menjelaskan konteks pentingnya film sebagai media komunikasi di era teknologi informasi. Sehingga film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat edukatif dan informatif. Dalam hal ini, film dapat menyampaikan pesan-pesan religi atau ajaran agama dengan cara yang menarik, terutama melalui animasi yang dapat menarik perhatian anak-anak. Persamaan terdapat pada variabel yang mempengaruhi yaitu melalui film Nussa dan Rara. Perbedaan terletak pada desain penelitian yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan Penelitian kuantitatif desain quasi eksperimental, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain pre eksperimental.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 18 Desember 2025 di PAUD Qurrata Ainainy Banda Aceh, peneliti menemukan bahwa masih banyak anak didik yang belum dapat menghafalkan doa-doa harian secara baik dan benar, anak-anak masih belum mampu menyebutkan doa-doa harian yang telah diperkenalkan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8350

dan belum mampu menghafal doa-doa harian serta belum menunjukkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Berdasarkan data awal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan media animasi dalam memperkenalkan doa-doa pada anak. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh animasi Nussa dan Rara terhadap hafalan doa anak usia dini di PAUD Qurrata Ainainy Banda Aceh.

Metodologi

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif, Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya (Syahroni, 2022). Metode yang digunakan adalah eksperimen jenis *Pre-Experimental Design*, khususnya *One Group Pretest–Posttest.* Dalam desain ini, peneliti melakukan dua kali pengukuran, yaitu pengukuran awal sebelum diberikan perlakuan *(pretest*) dan pengukuran akhir setelah perlakuan diberikan (*posttest*), guna mengetahui pengaruh dari perlakuan (*treatment*) yang diterapkan. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelompok A di PAUD Qurrata Ainainy Banda Aceh yang berjumlah 16 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* dengan jumlah 16 anak. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi yang telah melalui proses uji validitas. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji hipotesis dengan uji-t untuk mengetahui adanya perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Desain penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Pretest	*Treatment*	*Posttest*
O_1	X	O_2

Keterangan:
X : Perlakuan yang diberikan
0_1 : Pretest media animasi Nussa dan Rara
O_2 : Postest media animasi Nussa dan Rara

Tabel 2. Indikator Penilaian

No	CP	TP	Konteks
1	Anak mampu mengenal dan menghafal doa sebelum tidur dan bangun tidur sebagai bentuk pengenalan konsep hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa serta kebiasaan praktik agama atau kepercayaannya.	Anak mampu mengikuti bacaan doa sebelum tidur dan setelah bangun tidur yang ditampilkan dalam animasi Nussa dan Rara.	Anak menonton animasi Nussa dan Rara, kemudian mendengarkan bacaan doa sebelum tidur dan setelah bangun tidur yang diperdengarkan oleh tokoh dalam animasi.
		Anak mampu melafalkan Bacaan doa sebelum tidur dan setelah bangun tidur dengan lancar dan tepat dalam pelafalan.	Guru memutar animasi Nussa dan Rara serta mengajak anak melafalkan doa sebelum tidur dan bangun tidur secara bersama-sama dan berulang dengan kelancaran serta ketepatan dalam pelafalan.
		Anak mampu menyebutkan kembali doa sebelum tidur dan doa bangun tidur yang telah dipelajari.	Guru meminta anak-anak menyebutkan doa sebelum tidur dan setelah bangun tidur secara bergiliran setelah menonton animasi Nussa dan Rara.
		Anak mampu mengulang kembali doa sebelum tidur dan setelah bangun tidur yang telah dihafal.	Guru meminta anak-anak mengulang doa sebelum tidur dan setelah bangun tidur secara bersama-sama.

Analisis data dilakukan melalui uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji-t dengan pendekatan Paired Sample Test. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada kelas eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya, data empiris yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji hipotesis statistik. Apabila nilai post-test lebih tinggi dibandingkan dengan pre-test, maka dapat disimpulkan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8350

bahwa perlakuan (treatment) yang diberikan efektif. Sebaliknya, jika nilai pre-test lebih tinggi daripada post-test, maka perlakuan tersebut dinilai kurang berhasil dalam memberikan perubahan.

Pengambilan keputusan hipotesis didasarkan pada perbandingan nilai t hitung dengan t tabel. Jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak, sedangkan jika t hitung lebih kecil dari t tabel, maka H_0 diterima. Selain itu, keputusan juga dapat dilihat dari nilai signifikansi (p-value). H_0 akan ditolak apabila nilai sig < 0,05, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, jika nilai sig > 0,05, maka H_0 diterima dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes dengan menggunakan instrumen penelitian, yaitu lembar observasi dengan indikator yang merujuk pada Kurikulum Berasaskan Cinta, elemen nilai agama dan budi pekerti yang tertera di dalam Permendikbud tahun 2024. Indikator dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 3 menunjukkan kriteria penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Indikator

Nilai	Keterangan
1	Baru Berkembang (BB)
2	Layak (L)
3	Cakap (C)
4	Mahir (M)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25–27 Februari 2026. Pelaksanaan penelitian dilakukan di PAUD Qurrata Ainainy Banda Aceh pada anak usia dini (4–5 tahun). Peneliti melakukan pretest pada tanggal 25 Februari 2026 untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam menghafal doa tidur dan bangun tidur. Pretest dilakukan dengan cara meminta anak melafalkan doa tidur dan bangun tidur secara mandiri setelah dilafalkan bersama-sama. Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menghafal dan melafalkan doa masih tergolong rendah. Selanjutnya, peneliti memberikan treatment sebanyak dua kali. Treatment pertama dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2026 dengan memanfaatkan media animasi Nussa dan Rara. Pada kegiatan ini, anak-anak diajak menonton animasi yang berisi pembelajaran doa tidur dan bangun tidur, kemudian peneliti membimbing anak untuk menirukan dan mengulang bacaan doa yang terdapat dalam animasi tersebut.

Treatment kedua dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2026. Pada tahap ini, peneliti kembali memutar animasi Nussa dan Rara, kemudian anak diminta untuk mengulang hafalan doa secara mandiri maupun bersama teman dengan bimbingan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat anak terhadap doa-doa yang telah dipelajari melalui media yang menarik dan interaktif. Penggunaan animasi sebagai media pembelajaran dinilai efektif karena mampu merangsang perhatian dan daya ingat anak melalui unsur visual dan audio. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa media pembelajaran yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran dapat meningkatkan kemampuan mengingat pada anak usia dini (Rahmawati et al., 2025).

Untuk menjamin keseragaman perlakuan (standarisasi) pada seluruh subjek penelitian, pelaksanaan pembelajaran menggunakan media animasi Nussa dan Rara dilakukan melalui prosedur yang terkontrol secara sistematis. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada waktu yang sama, yaitu pukul 09.00–09.30 WIB, dengan tujuan untuk menjaga kondisi fisiologis dan tingkat konsentrasi anak tetap relatif homogen dalam keadaan siap menerima pembelajaran. Media yang digunakan dalam penelitian ini berupa 1 laptop dan 1 proyektor dan anak menontonnya secara bersamaan.

Materi pembelajaran disajikan dalam bentuk dua video animasi dengan total durasi 15 menit, yang ditayangkan selama dua hari berturut-turut dengan durasi dan frekuensi pemutaran yang sama. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak memperoleh paparan stimulus yang identik, baik dari segi waktu maupun intensitas, Setelah kegiatan pemutaran video, anak-anak dibimbing oleh peneliti untuk mengulang kembali doa tidur dan doa bangun tidur secara bersama-sama, guna memperkuat pemahaman dan daya ingat terhadap materi yang telah disampaikan. Dengan demikian, pengendalian terhadap variabel perlakuan dapat diminimalkan, sehingga perbedaan hasil yang diperoleh lebih mencerminkan respons individu anak terhadap perlakuan yang diberikan, bukan disebabkan oleh variasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Setelah pemberian treatment, posttest dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan hafalan doa anak. Posttest dilakukan dengan cara meminta anak melafalkan kembali doa-doa yang telah dipelajari tanpa bantuan guru. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan anak

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8350

dalam menghafal dan melafalkan doa dengan baik dan benar setelah diberikan perlakuan. Penelitian ini berfokus pada pengaruh animasi Nussa dan Rara terhadap hafalan doa anak usia dini di PAUD Qurrata Ainainy Banda Aceh. Hasil perolehan nilai pretest dan posttest yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Nilai *Pretest* dan *Posttest*

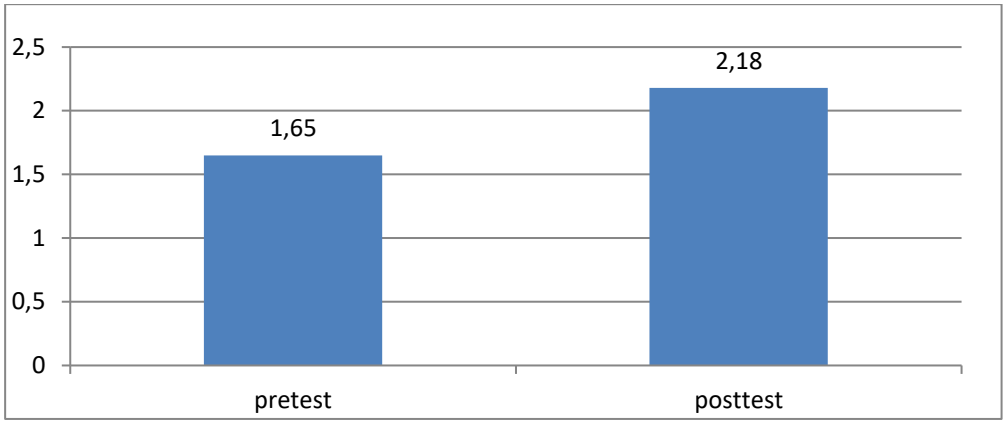
No	Nama	Nilai *Pretest*	Rata-rata	Nilai *Posttest*	Rata-rata
1	I	7	1.75	11	2.75
2	KA	7	1.75	9	2.25
3	AAM	5	1.25	6	1.5
4	HNA	8	2	12	3
5	MRAM	6	1.5	6	1.5
6	SNA	7	1.75	9	2.25
7	SM	7	1.75	12	3
8	CMA	5	1.25	11	1.25
9	SNR	6	1.5	6	1.5
10	F	5	1.25	6	1.5
11	SH	7	1.75	11	2.75
12	RS	7	1.75	9	2.25
13	MFEF	7	1.75	7	1.75
14	FR	7	1.75	7	1.75
15	DYY	8	2	9	2.25
16	MAM	8	2	9	2.25
	Total	106	26.5	140	35
Rata-rata		12,47059	1,65625	16,47059	2,1875

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata nilai pretest sebesar 1,6 meningkat menjadi 2,1 pada posttest. Hasil uji t menunjukkan bahwa peningkatan tersebut signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan berpengaruh terhadap kemampuan anak. Namun demikian, peningkatan tersebut belum mampu mengubah kategori penilaian yang masih berada pada kategori layak, sehingga pengaruh yang diberikan tergolong belum optimal.

Sebagian besar anak mengalami peningkatan nilai antara *pretest* dan *posttest*, yang menunjukkan adanya perkembangan kemampuan hafalan doa setelah diberikan perlakuan. Namun, terdapat satu anak yaitu FR yang tidak mengalami peningkatan nilai. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun media animasi memberikan dampak positif bagi sebagian besar anak, terdapat kendala yang dialami oleh FR. Kendala tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan kemampuan individu, tingkat konsentrasi saat pembelajaran berlangsung, serta daya tangkap anak yang berbeda-beda. Peningkatan kemampuan hafalan doa pada anak tidak terjadi karena paksaan, melainkan melalui proses pengamatan dan peniruan. Anak usia dini cenderung belajar dengan cara meniru apa yang mereka lihat dan dengar (Nurmalis & Yuliana, 2025) .

Melalui animasi, anak memperoleh contoh pelafalan doa yang jelas dan menarik, sehingga mereka secara alami mengikuti dan menghafalnya tanpa tekanan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh B.F. Skinner menekankan bahwa belajar merupakan hasil dari hubungan antara stimulus dan respon yang diperkuat melalui reinforcement (penguatan). Dalam konteks penelitian ini, animasi Nussa dan Rara berperan sebagai stimulus yang menarik, sedangkan kemampuan anak dalam menghafal doa merupakan respon yang dihasilkan. Pengulangan doa dalam animasi serta bimbingan guru menjadi bentuk penguatan yang membantu anak mengingat dan menghafal doa dengan lebih baik (Ikhlas et al., 2025). Sehingga perbandingan rata-rata *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8350



Gambar 1. Grafik Hasil Pre-test dan Post-test

Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam menghafal doa di kelas A PAUD Qurrata Ainainy Banda Aceh setelah diberikan perlakuan menggunakan animasi Nussa dan Rara. Nilai rata-rata pretest sebesar 1,65 dan posttest sebesar 2,18 sama-sama berada dalam kategori layak. Meskipun berada pada kategori yang sama, terjadi peningkatan nilai rata-rata yang menunjukkan adanya perkembangan kemampuan hafalan doa anak ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, penggunaan animasi Nussa dan Rara dapat dikatakan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hafalan doa pada anak usia dini, meskipun tidak mengubah kategori pencapaian secara keseluruhan.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Analisis data menggunakan bantuan SPSS versi 27 dengan uji Shapiro-Wilk. Kriteria pengambilan keputusan hipotesis berdasarkan nilai signifikansi (p-value), yaitu apabila nilai sig < 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak, yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai sig > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima, yang berarti data berdistribusi normal. Untuk penjelasan lebih rinci, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	.190	15	.153	.899	15	.090
	.131	15	.200*	.933	15	.304

Pengujian hipotesis untuk perbedaan data antara sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Uji-t diterapkan melalui metode *Paired Sample Test* dengan ketentuan tingkat signifikansi <0,05. SPSS versi 27 digunakan sebagai alat dalam proses analisis data. Hasil uji-t yang diperoleh sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji t

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	postest - pretest	.53125	.34004	.08501	.35006	.71244	6.249	15	.000

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8350

Berdasarkan signifikansi nilai 0,000 < 0,05 bisa dinyatakan bahwa media *animasi Nussa dan Rara* mampu membantu anak menghafalkan doa tidur dan bangun tidur di PAUD Qurrata Ainainy. Langkah selanjutnya setelah uji-t adalah melakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk menentukan nilai thitung dan ttabel. Kriteria yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah:

Bilamana $t_{hitung} > t_{tabel}$ Ha diterima dan Ho ditolak
Bilamana $t_{tabel} > t_{hitung}$ Ha ditolak dan Ho diterima

Berdasarkan table hasil uji t di atas yang diperoleh adalah (df = 16-1 =15), maka nilai t_{tabel} yang diperoleh adalah 15 dengan nilai 2.131. Ketika nilai thitung (6.249) > t_{tabel} (2.131), maka dapat dinyatakan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak berdasarkan keputusan hipotesis di atas. Sehingga berdasarkan perolehan nilai uji-t, maka dapat disimpulkan bahwa media *animasi Nussa dan Rara* dapat membantu anak menghafalkan doa tidur dan bangun tidur di PAUD Qurrata Ainainy. yang dibuktikan dengan nilai t_{hitung} (6.249) > t_{tabel} (2.131).

Doa harian menjadi bekal spiritual anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari khususnya doa tidur dan bangun tidur. Dengan menghafal doa anak, Berdoa membuat banyak pengaruh terhadap nilai agama dan budi pekerti pada anak (Khumairaa & Nugraha, 2024). Menurut Kinarsih, kelebihan dari aktivitas berdoa adalah memberi pengaruh positif yang berpusat pada emosi di sistem limbik. Keterlibatan pusat emosi dan sistem saraf otonom pada aktivitas ritual ini berdampak pada keadaan yang menggembirakan dan menyenangkan. Berbagai riset mengungkapkan bahwa mempraktikkan aktivitas ritual dalam keagamaan, meditasi, dan olahraga dapat mengubah sistem kekebalan tubuh positif (Hafidz & Rahmi, 2021).

Penggunaan animasi Nussa dan Rara sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan hafalan doa pada anak usia dini karena penyajian materi secara audio visual dapat merangsang daya ingat anak melalui penglihatan dan pendengaran secara bersamaan (Wahyunda & Masrur, 2025). Media animasi menghadirkan pelafalan doa yang jelas, berulang, serta dikemas dalam cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan anak dalam meniru dan menghafal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan mengingat dan memahami pada anak usia dini. Dengan demikian, penggunaan animasi sebagai media pembelajaran menjadi alternatif yang efektif dalam membantu anak menghafal doa secara menyenangkan dan optimal (Oktob & Angelina, 2025).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan animasi Nussa dan Rara berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hafalan doa pada anak usia dini di PAUD Qurrata Ainainy Banda Aceh. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dari pretest ke posttest serta hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Penggunaan media animasi yang memadukan unsur visual dan audio mampu menarik perhatian anak, memudahkan proses peniruan, serta memperkuat daya ingat melalui pengulangan yang menyenangkan. Oleh karena itu, animasi dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama, khususnya dalam membantu anak menghafal doa sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas segala bimbingan, arahan, masukan, serta dukungan yang diberikan dengan penuh kesabaran dan ketulusan selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada PAUD Qurrata Ainainy atas izin, kerja sama, bantuan, serta kesempatan yang diberikan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian, sehingga seluruh rangkaian penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.

Daftar Pustaka

Ali, N. (2020). Analisis Terhadap Metode Pembelajaran Hafalan. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, *I*(I), 136–144. https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/669/582

Asmawati, L. (2020). *Peran Orang Tua dalam Penggunaan Film Animasi Islami untuk Pembelajaran Anak*

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8350

Usia Dini. *3*(1), 216–223. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9934/6450

Astutik, A. P., Untari, R. S., & Putri, A. M. (2021). Penggunaan Media Animasi "Muroja'ah For Kids" untuk Meningkatkan Hafalan Anak. *Community Empowerment*, *6*(4), 682–687.

Endrawati, R. (2024). *Peran Media Video Animasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini The Role of Animated Video Media in Early Childhood Learning Publisher : Universitas Muhammadiyah Palu*. *7*(9), 3652–3667. https://doi.org/10.56338/jks.v7i4.9205

Hafidz, N., & Rahmi, R. D. (2021). Mengasah Kecerdasan Spritual Melalui Aktivitas Berdoa Pada Anak Usia Dini. *IDEAS*, *7*, 59–68. https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.444

Hafifi, M., Nasokah, & Rizqi, S. (2024). Penerapan Metode Thariqah Tasalsuli Dalam Meningkatkan Daya Ingat Hafalan Al-Qur ' an Santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo. *Journal of Student Research*, *2*(4).

Holida, S. M., Alawiyah, T., & Sutisna, H. (2016). Penerapan Animasi Interaktif Dalam Pengenalan Aksara Sunda. *Jurnal Informatika*, *1*(2), 111–122. https://doi.org/10.31311/ji.v1i2.39

Ikhlas, N., Afandi, M., & Subhan, M. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif. *An-Nuha*, *5*(3), 447–462. http://annuha.ppj.unp.ac.id/index.php/annuha/article/view/628/250

Kholil, A. M., & Subando, A. J. (2025). *Implementasi Pembelajaran Tahsin dalam Peningkatan Kemampuan Hafalan Al Quran*. *3*(2), 151–162.

Khumairaa, R., & Nugraha, S. A. (2024). *Menumbuhkembangkan Sikap Religi Pada AUD Melalui Pembiasaan Shalat dan Membaca Doa Harian di TK Negeri Meleber*. 111–128.

Khuzaemah, S. (2019). *Hubungan Intensitas Mengakses Video Animasi Nussa dan Rara dengan Motivasi Berdoa Siswa SD Negeri Warungtubo*. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36836/

Lasmi, R. (2024). Pembelajaran Kreatif Untuk Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Usia 5 - 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Mardhotillah Kelurahan Gunung Kembang Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun Jambi Badarus Syamsi Siti Raudatul Jannah. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2).

Lisefti Fatimah, E., Yulianingsih, Y., & Syam'iyah. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini dengan Penggunaan Media Film Animasi "Nussa dan Rara." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*, 74–83. https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.10

Maghfirah, R., Ismail, M., Fajriah, H., & Faisal, M. (2025). Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafalkan Juz 'Amma di RA Ahlul Qur'an. *Jurnal Buah Hati*, *12*(1), 97–109.

Mifroh, N. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tematik*, *1*(3), 253–263.

Mohtarom, A., & Qomariyah, W. (2016). Implementasi Metode APEL dalam Menghafal Juz 'Amma Guna Meningkatkan Daya Ingat Santri Madin Children. *Al Murabbi*, *1*, 31–54.

Mufarocha, R. N., Saleh, N. R., & Shari, D. (2025). *Pengaruh Pembiasaan Doa Harian Terhadap Perkembangan Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Yamassa Surabaya*. *8*(2), 277–285. https://doi.org/10.23917/ecrj.v8i2.12205

Mulyaningsih, S., Baihaqi, A. R., & Luthfi, A. (2025). Media dan Sarana Pengajaran Perspektif Al-Qur ' an. *At-Tasyrih*, *11*(March), 298–315.

Munandar, A. (2019). *Kolaborasi Antara Empat Bidang: Film, Audio, Animasi dan Musik dalam Suatu Film* (Issue September). https://indonesia.sae.edu/wp-content/uploads/2020/11/Kolaborasi-Antara-Empat-Bidang.pdf

Musdalifah, R. (2019). Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi Pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory. *Jurnal Al Ishlah*, *17*(2).

Muthmainnah, Amelia, L., Fajriah, H., Faisal, M., & Aisyah, S. (2024). *Introduction to Prayer Movements: Effectiveness of Two Dimensional Teaching Aids at Al-Rahmah Subulussalam Kindergarten, Aceh*. *10*(1), 62–72. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/23389

Nasir, M. I., Setriawan, D., & Sufyan. (2024). Filosofi Doa dalam Perspektif Mu'tazilah. *JTDKI*, *1*(2), 1–7.

Nur Aini. (2023). Pesan Dakwah dalam Film Animasi Nussa dan Rara Episode 1-5 (Analisis Semiotika Roland Barthes). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i1.1314

Nurhayati, N., Fadillah, N. D., Setianingsih, H. P., & Usman, S. (2023). Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Film Animasi Nussa dan Rara pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3648–3662. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4631

Nurmalis, & Yuliana. (2025). Strategi Guru PAI dalam Mengajarkan Doa-Doa Harian kepada Anak Usia TK. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *1*(1), 131–140.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8350

https://journal.nasrangroup.com/index.php/educationist

Oktob, R., & Angelina, R. (2025). Pemanfaatan Media Audio Visual Dalam Mengajarkan doa-doa harian pada Anak Usia Dini. *KAIPI*, *3*, 54–60.

Polem, M., Cahya, A. D., Hasibuan, I. M., Karman, & Hermawan, A. H. (2023). Analisis Kemampuan Mengingat Hafalan Juz Amma Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, *9*(2).

Rahmah, S., Handayani, F. F., & Rohmah, N. (2025). Analisi Nilai Agama Islam Dalam Film Animasi Nussa dan Rara Pada Episode Sholat Itu Wajib. *Jurnal Lentera Anak*, *6*(2), 13–33.

Rahmawati, D., Setyowati, S., Ningrum, M. A., Adhe, K. R., & Kristanto, A. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Playmate Sensory sebagai Stimulasi Indera Pada Anak Usia Dini. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *8*, 7675–7683.

Risda, Septriwinti, F. J., & Nasution, F. (2023). Pendekatan Pemrosesan Informasi. *Jurnal Mudabbir*, *3*, 49–59. http://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/260

Syahroni, M. I. (2022). *Prosedur Penelitian Kuantitatif*. *2*(3), 43–56. http://ejurnal.stitaziziyah.ac.id/index.php/ejam/article/view/50

Umah, M. (2020). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Bacaan Sholat Anak Usia Dini di TPA Al-Barokah Desa Putat Kecamatan Geger Kabupaten Madiun*. *July*, 1–23. https://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/15427

Usrah, A., Sabani, F., & Bulu, M. (2025). *Elaborating Islamic Educational Values in the Nussa and Rara Series for Early Childhood : The Episode " Makan Jangan Asal Makan "*. *5*, 355–368. https://doi.org/10.31958/jies.v5i2.15585

Wahyunda, E. A., & Masrur, I. (2025). *Penggunaan Media Animasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini di RA Perwanida 11 Bangsalsari*. *5*(2025), 402–433.